

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya yang beragam. Setiap wilayah memiliki corak dan kekhasannya masing-masing. Sebagai negara kepulauan, kehidupan masyarakatnya pun menjadi sangat multikultur. Kesadaran budaya multikultur, tentunya harus sudah tertanam pada diri individu sejak dini agar konflik sosial yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat dapat diminimalisir dan bahkan teratasi. Keberagaman dalam budaya Indonesia tercermin pada bagian budaya-budaya lokal yang berkembang di masyarakat. Keragaman tersebut tidak saja terdapat secara internal, tetapi juga karena pengaruh-pengaruh yang membentuk suatu kebudayaan. Perkembangan budaya lokal di setiap daerah tentu memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan semangat nasionalisme, karena kesenian budaya lokal tersebut mengandung nilai-nilai sosial masyarakat. Kebudayaan di Indonesia terkenal dengan kekayaan ragam dan keunikannya dan merupakan jati diri yang dimiliki bangsa Indonesia. Jati diri bangsa merupakan karakter budaya dan karakter sosial yang menjadi ciri pengenal bangsa tertentu yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Keragaman bangsa Indonesia dari sisi etnis, suku, budaya dan lainnya sejatinya juga menunjuk kepada karakteristik masing-masing. Pada saat yang sama, kekhasan itu pada umumnya memiliki kearifan yang pada masa-masa lalu menjadi salah satu sumber nilai dan inspirasi dalam merajut dan menapaki kehidupan mereka. Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap

eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh. Dari sisi etnis dan budaya daerah sejatinya menunjuk kepada karakteristik masing-masing keragaman bangsa Indonesia. Pada sisi yang lain, karakteristik itu mengandung nilai-nilai luhur memiliki sumber daya kearifan, di mana pada masa-masa lalu merupakan sumber nilai dan inspirasi dalam strategi memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan diri dan merajut kesejahteraan kehidupan mereka.

Kearifan lokal merupakan semua kecerdasan–kecerdasan lokal yang ditransformasikan ke dalam cipta, karya dan karsa sehingga masyarakat dapat mandiri dalam berbagai iklim sosial yang terus berubah-ubah. Cipta, karya dan karsa itu disebut juga budaya. Kebudayaan bukan merupakan istilah baru, namun yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah semua pikiran, perilaku, tindakan, dan sikap hidup yang selalu dilakukan orang setiap harinya. Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Namun dari waktu ke waktu nilai-nilai luhur itu mulai meredup, memudar, kehilangan makna substantifnya. Lalu yang tertinggal hanya kulit permukaan semata, menjadi simbol yang tanpa arti. Bahkan akhir-akhir ini budaya masyarakat hampir secara keseluruhan mengalami reduksi, menampilkan diri sekadar pajangan yang sarat formalitas. Kehadirannya tak lebih untuk komersialisasi dan mengeruk keuntungan.

Kearifan lokal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka, sehingga prinsip ini mentradisi dan melekat kuat pada kehidupan masyarakat setempat. Meskipun ada perbedaan karakter dan intensitas hubungan sosial budayanya, tapi dalam jangka yang lama mereka terikat dalam persamaan visi dalam menciptakan kehidupan yang bermartabat dan sejahtera bersama. Dalam bingkai kearifan lokal ini, antar individu, antar kelompok masyarakat saling melengkapi, bersatu dan berinteraksi dengan memelihara nilai dan norma sosial yang berlaku. Dalam proses kompromi budaya, kearifan lokal bukan hanya

berfungsi menjadi filter ketika terjadi benturan antara budaya lokal dengan tuntutan perubahan. Lebih jauh, nilai-nilai budaya lokal berbicara pada tataran penawaran terhadap sumberdaya nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman moral dalam penyelesaian masalah ketika sebuah kebudayaan berhadapan dengan pertumbuhan antagonis berbagai kepentingan hidup. Sebagaimana contoh pada kehidupan masyarakat lokal, proses kompromi budaya selalu memperhatikan elemen-elemen budaya lokal ketika berhadapan dengan budaya-budaya yang baru. Elemen-elemen itu dipertimbangkan, dipilah dan dipilih mana yang relevan dan mana pula yang bertentangan. Hasilnya selalu menunjukkan wajah sebuah kompromi yang elegan, setiap elemen mendapatkan tempat dan muncul dalam bentuknya yang baru sebagai sebuah kesatuan yang harmonis.

Dalam Kesenian terkandung nilai kearifan lokal yang harus dilestarikan. Hal itu dipandang penting karena nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku di dalam suatu masyarakat, yang dianggap baik dan benar serta dijadikan acuan dalam bertingkah laku oleh masyarakat setempat. Menurut Indramawan (2013) kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk yaitu: (1) Culture experience, pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural; (2) Culture knowledge, pelestarian kebudayaan yang dilakukan dengan membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat dimanfaatkan untuk edukasi maupun untuk mengembangkan kebudayaan dan potensi wisata daerah.

Chaplin (1989, hlm.179) mengatakan, pengalaman (*experience*) adalah suatu kejadian yang telah dialami, totalitas dari kesadaran sekarang, dan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari praktik atau usaha belajar. Pemahaman tentang pengalaman ini mulai dari bentuk yang sederhana, yaitu suatu kejadian yang dialami, sampai pada kompleks, yaitu hasil dari usaha belajar. Sebagian pakar menyebutkan bahwa apa yang ditampilkan oleh sekelompok masyarakat itu adalah kebudayaan sebagaimana yang dikatakan oleh A. B. Taylor, bahwa kebudayaan adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, seni, hukum, kepercayaan, moral, adat, dan apa saja kemampuan-kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat (Manan dalam Sagala, 2006, hlm.222). Pendapat ini dipertegas oleh Bouman yang

mengemukakan bahwa kebudayaan adalah cara hidup dari suatu masyarakat (Ali, 1993). Perilaku dan kreativitas masyarakat yang menggambarkan kebudayaan itu bukan sekadar tarian, nyanyian, cagar budaya, atau ekspresi seni lainnya, tetapi juga bagaimana cara masyarakat itu berpikir, menganalisis, mengambil keputusan, mematuhi hukum, norma, etika, yang semua itu terlihat dalam performannya sebagai akumulasi dari proses pematangan dan pendidikan di keluarga dan di masyarakat sebagai suatu sistem nilai (Sagala, 2006, hlm.223).

Karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak.

Generasi muda adalah harapan masa depan, calon pemimpin masa depan, oleh karena itu di pundak generasi mudalah nasib suatu bangsa dipertaruhkan. Suatu bangsa apa bila generasi mudanya memiliki kualitas yang unggul dan semangat yang kuat untuk memajukan budaya daerah yang didasari dengan keimanan dan akhlak mulia, maka bangsa itu akan besar. Tolak ukur keberhasilan suatu negara atau bangsa adalah keberhasilan generasi muda dimasa yang akan datang, karena mempertahankan keberhasilan jauh lebih sulit dari pada merebut

keberhasilan itu sendiri. Generasi muda merupakan penerus tongkat estafet kepemimpinan, perjuangan untuk tetap berdiri kokoh, dan pewaris budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia. Seiring dengan tugas tersebut, kompetisi diberbagai bidang juga semakin tinggi yang disebabkan oleh derasnya arus *globalisasi* keseluruh pelosok dunia yang mempengaruhi integritas nasional, semuanya mungkin dijalani dengan kualitas kompetensi yang berdaya saing tinggi.

Pemuda yang telah mengenal dan mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal sejak dini akan menggunakannya sebagai pisau analisis dalam membedah dan memisahkan unsur nilai dari unsur teknologi. Ia akan bisa menentukan mana hal yang perlu diadopsi dan mana yang perlu ditinggalkan. Ia akan selalu bersikap kritis dalam menyikapi setiap fenomena yang dihadapinya. Dengan identitas yang jelas, pemuda semacam ini tidak akan mudah mengekor dan ikut-ikutan mengadopsi nilai budaya lain. Sehingga, ia akan tetap menjadi manusia Indonesia modern berciri lokal. Selain terjaminnya nasionalisme pemuda, identitas yang jelas juga akan memberikan rasa percaya diri kepada generasi muda untuk membawa dan memperkenalkan partikularitas yang melekat kuat pada tradisi bangsa dalam pergaulan internasional. Nantinya ciri khusus ini akan tersebar, dikenal dan dihargai sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia. Dengan begitu, Indonesia akan punya kharisma dan nilai khusus yang bisa dibanggakan di mata dunia internasional.

Pada kenyataannya nilai-nilai budaya luhur itu mulai meredup, memudar, kearifan lokal kehilangan makna substantifnya. Upaya-upaya pelestarian hanya nampak sekedar pernyataan simbolik tanpa arti, penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun terakhir, budaya masyarakat sebagai sumber daya kearifan lokal nyaris mengalami reduksi secara menyeluruh, dan nampak sekedar pajangan formalitas, bahkan seringkali lembaga-lembaga budaya pada umumnya dimanfaatkan untuk komersialisasi dan kepentingan kekuasaan. Bangsa Indonesia dewasa ini sedang melaksanakan pembangunan baik pembangunan fisik maupun rohani. Disisi lain mengembangkan pula kebudayaan nasional dengan menghadapi pergeseran nilai-nilai. Namun yang menjadi masalah adalah dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat akan menjadi goyah akibat masuknya nilai baru dari luar. Hal ini menyebabkan nilai-nilai lama yang menjadi pedoman hidup dan pranata sosial milik masyarakat menjadi pudar (Moertjipto, dkk, 1997: 2). Kenyataan tersebut mengakibatkan generasi penerus bangsa cenderung kesulitan untuk menyerap nilai-nilai budaya menjadi kearifan lokal sebagai sumber daya untuk memelihara dan meningkatkan martabat dan kesejahteraan bangsa. Generasi sekarang semakin kehilangan kemampuan dan kreativitas dalam memahami prinsip kearifan lokal.

Krisis identitas dan jati diri telah menyebabkan sebagian generasi muda Indonesia mudah mengekor dan ikut-ikutan terhadap apapun yang dijejalkan kepada mereka. Barat sebagai pihak yang mendominasi globalisasi dianggap unggul, sehingga apapun yang datang dari barat dianggap baik dan diadopsi begitu saja tanpa disikapi secara kritis. Budaya membeo dan mengekor ini telah menyebabkan sebagian generasi muda terlihat kebarat-baratan, ke-jepang-jepangan, ke-korea-koreaan atau bahkan berideologi marx, komunis dan sebagainya.

Krisis identitas juga telah menyebabkan bangsa Indonesia kehilangan 'kharisma' dan 'pengakuan' dari negara lain. Bangsa Indonesia seakan kehilangan ciri khusus, keunikan dan partikularitas. Dalam pergaulan Internasional, misalnya, ketika berbicara mengenai Islam maka yang menjadi sorotan adalah negara-negara sekitar wilayah Timur Tengah. Meskipun pada kenyataannya, Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia dengan ciri keislaman yang unik dan khas, yang seharusnya turut mewarnai wacana keislaman secara global. Sebaliknya, wacana Islam keindonesiaan tidak tampak di situ. Sebagai tambahan, krisis identitas juga dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan rasa nasionalisme pemuda. Budaya asing yang terbawa bersama globalisasi tidak membentuk pola pikir, namun menawarkan nilai. Tidak membebaskan namun menghilangkan kesadaran. Sehingga pemuda yang terbiasa dengan nilai budaya asing akan menentang nilai-nilai budaya lokal. Menganggap segala yang berbau lokal terbelakang, tertinggal dan perlu diubah. Dari sini nasionalisme akan tergerus, terkikis bahkan pada akhirnya akan hilang

Nilai kearifan lokal semakin dilupakan oleh masyarakat Indonesia khususnya pada generasi muda. Kondisi ini menyebabkan keterpurukan budaya-budaya tradisional yang merupakan warisan dan jati diri bangsa Indonesia. Ditinggalkannya nilai kearifan lokal terlihat pada misalnya penggunaan gadget secara berlebihan dan mulai melupakan permainan tradisional, alat musik tradisional mulai tidak dikenal dan beralih ke alat musik yang jauh lebih modern. Tarian tradisional menjadi tarian kuno dan dikalahkan oleh tarian dari luar negeri yang lebih modern. Peneliti menganggap kecenderungan generasi muda saat ini sudah tidak lagi melirik budaya lokal menyebabkan Nilai kearifan lokal terpinggirkan di tengah masyarakatnya karena dianggap tidak memberi kebanggaan dan dianggap kampungan serta kuno.

Banyak faktor yang membuat kearifan lokal dan budaya masyarakat secara umum, kehilangan geliat kekuatannya. Selain kekurangmampuan masyarakat khususnya generasi muda dalam memaknai secara kreatif dan kontekstual kearifan lokal mereka, faktor lainnya adalah akibat arus globalisasi, dan kepentingan subjektif dari sebagian elit masyarakat. Akibatnya, generasi muda enggan belajar dan bersentuhan dengan budaya-budaya lokal, seperti belajar musik tradisional, tarian tradisional, dan kesenian tradisional lainnya khas daerah setempat. Yang tidak kalah pentingnya, para guru pendidikan seni pun kurang mengondisikan dan memaksakan peserta didik untuk belajar musik tradisional, tiada lain karena kompetensi yang dimiliki dalam bidang seni budaya kurang mumpuni.

Namun Saat ini kita dapat melihat betapa lemahnya peran generasi muda dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah masing masing. Di sini bisa kita lihat, bahwa generasi muda lebih suka mengikuti budaya modern yang kebarat-baratan dari pada budaya daerah kita yang lebih beradab dan beradab. Apabila generasi muda lebih memperhatikan budaya lokal maka budaya lokal yang menjadilah satu sumber dari nilai kearifan lokal suatu bangsa tidak akan punah di era globalisasi ini. Karena nilai kearifan lokal yang ada sangat berpengaruh terhadap perilaku generasi muda. Mereka akan akan lebih menghargai nilai budaya dan bahasa, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan cinta tanah air yang dirasakan semakin kuat.

Sanggar merupakan tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan (Wikipedia, 2013). Sanggar seni budaya merupakan salah satu pendidikan nonformal yang merupakan wadah untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya dalam berkesenian. Selain dalam bidang seni, sanggar seni juga sarana dalam mengembangkan dan melestarikan budaya-budaya lokal. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Seni Pasal 1 menyatakan bahwa “sanggar seni budaya adalah usaha penyediaan tempat, fasilitas dan sumber daya manusia untuk kegiatan seni dan penampilan karya seni”. Sanggar seni budaya adalah salah satu wadah berhimpunnya masyarakat untuk melestarikan seni dan budaya yang merupakan bagian dari nilai kearifan lokal tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28C yang berbunyi : “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Sesuai dengan rumusan tentang standar usaha seni tersebut, tentunya sanggar seni budaya harus berperan aktif melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Sanggar Seni Budaya Sinar Jumantra Pimpinan Ayo Sutarma adalah satu-satunya sanggar seni budaya yang berada di Lingkungan Desa Nagrak Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Sanggar ini bertujuan untuk melestarikan dan menumbuhkembangkan seni Budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada masyarakat yaitu dengan cara menyatukan para pemuda-pemudi berperan aktif dalam mewujudkan dan memajukan dalam hal perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan seni budaya kepadamasyarakat daerah setempat. Sebagaimana dengan yang tercantum pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2015 Tentang Standar Usaha Seni bahwa sanggar seni merupakan tempat untuk melakukan kesenian guna melestarikan budaya hal ini sesuai dengan tujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan memiliki semangat nasionalisme guna mencintai budaya bangsanya sendiri. Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan, prinsip,

rasa dan usaha sebagai suasana batin yang melekat dalam diri setiap individu sebagai pribadi maupun sebagian dari bangsa dan negara yang diimplementasikan dalam bentuk kesadaran dan perilaku yang cinta tanah air, kerja keras untuk membangun, membina dan memelihara kehidupan yang harmonis dalam rangka memupuk dan memelihara persatuan dan kesatuan.

Pancasila dapat mempersatukan kemajemukan yang ada dan merupakan falsafah serta pedoman hidup bagi seluruh warga negara dengan segala kemajemukannya, serta mampu mengantarkan bangsa untuk mencapai cita-cita bersama. Masyarakat Indonesia memiliki latar kebudayaan yang multi dimensi, begitu pula dengan aspek bahasa, agama, ras dan warna kulit dari bangsa ini. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat sebagai hasil cipta rasa dan karsa manusia. Sehingga untuk membangun bangsa yang solid, tentunya simulasi dari masyarakat yang berpengetahuan. Dan pengetahuan yang paling mendasar adalah pengetahuan akan jati diri, asal usul serta nilai-nilai yang kita miliki sebagai identitas yang khas.

Demikian pula halnya dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan (PKn), akan lebih diperkaya lagi karena dengan pengenalan nilai budaya kearifan lokal itu maka dapat lebih meningkatkan *kesadaran akan kehidupan yang beranekaragam*. Kesadaran ini amat dibutuhkan, karena kalau sudah dihayati oleh setiap warga bangsa akan menimbulkan sifat tenggang rasa dan toleransi. Kesadaran ini tidak akan bisa muncul dengan sendirinya dengan baik, melainkan diperlukan rekayasa, yakni suatu upaya yang disadari dan direncanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Rekayasa tersebut diperlukan pula untuk mengembangkan kearifan lokal dalam mengembangkan sikap tenggang rasa, saling menghargai, kerukunan, dan toleransi, demi keutuhan kebangsaan Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur (berbarkat) yang bahagia dunia akhirat, serta mencegah terjadinya konflik antar budaya, agama, atau suku di daerah setempat yang mengupayakan agar nilai-nilai budaya kedaerahan (suku bangsa) dan agama di Indonesia dapat dipahami, dihargai, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan kewarganegaraan berlandaskan semboyan

“*bhinneka tunggal ika*” dan falsafah Pancasila, dengan mengedepankan toleransi dan kerukunan antar budaya dan pemeluk agama. Sanggar Seni Budaya Sinar Jumanta pimpinan Ayo Sutarma yang berada Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung tengah berupaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada kesenian-kesenian tradisional dengan mengadakan latihan, mengikuti festival dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pada penelitian ini layak dijadikan sebagai acuan untuk mengulas pembangunan karakter bangsa dengan selalu memperhatikan budaya kearifan lokal, agar khasanah budaya yang beraneka ragam di bumi pertiwi ini tetap utuh terjaga. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai upaya yang dilakukan oleh sanggar seni budaya agar dapat meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal khususnya pada generasi muda, dengan demikian proposal skripsi ini berjudul **“Peranan Sanggar Seni Budaya Dalam Membina Karakter Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal** (Studi Kasus Sanggar Seni Budaya Sinar Jomantara Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah penelitian agar terarah sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang telah di singgung dalam latar belakang. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dapat ditranformasikan oleh sanggar agar menjadikan generasi muda sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik.?
2. Bagaimana peran Sanggar Budaya sebagai wadah dalam menghimpun pemuda-pemudi dalam membina karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang ada dilingkungan tersebut,?
3. Apa kendala yang dihadapi Sanggar Seni Budaya dalam membina karakter generasi muda berbasis nilai-nilai kearifan lokal

4. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah dalam membantu Sanggar Seni Budaya dalam membina karakter generasi muda berbasis nilai-nilai kearifan lokal?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan sanggar seni budaya dalam membina karakter generasi muda berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

1.3.2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang dapat ditransformasikan oleh sanggar agar menjadikan generasi muda sadar akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik
- b. Mengetahui peran Sanggar Budaya sebagai wadah dalam menghimpun pemuda-pemudi dalam menghidupkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di lingkungan tersebut.
- c. Mengetahui kendala yang dihadapi Sanggar Seni Budaya Dalam Membina Karakter Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal
- d. Mengetahui upaya apa saja yang dilakukan pemerintah dalam membantu Sanggar Seni Budaya dalam membina karakter generasi muda berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

1.4. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian tentu memiliki hal yang ingin dicapai. Salah satunya adalah adanya manfaat dari hasil penelitian tersebut. manfaat penelitian ini diharapkan tidak hanya dirasakan oleh peneliti saja, melainkan juga dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sesuatu yang berguna untuk pengembangan keilmuan sehingga mampu memberikan sumbangsih dan memperkaya teori-teori tentang bagaimana menghidupkan nilai-nilai kearifan

lokal pada generasi muda. Selain itu dengan penelitian ini mampu memberikan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kearifan lokal dan kebudayaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, yaitu agar masyarakat khususnya generasi muda mengetahui manfaat dari
- b. Bagi sanggar budaya, mampu memberikan sosialisasi kepada masyarakat khususnya generasi muda dalam membina karakter nilai-nilai kearifan localyang ada di sekitar tempat tinggal mereka

1.5. Sistmatika Penulisan

Sistematika penulisan didalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika penyusunan skripsi

BAB II : Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau dat-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III :Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan mnngnai dsain pnlitian, lokasi dan subjk pnlitian prosdur pnlitian tknik pngumpulan data, tknik pngolahan dan analisi data mengenai Peranan Sanggar Seni Budaya Dalam Membina Karakter Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis men analisis hasil temuan data tentang Peranan Sanggar Seni Budaya Dalam Membina Karakter Generasi Muda Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal

BAB V : Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.